

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan individu karena itu adalah praktik berkelanjutan yang terdiri dari proses pembelajaran yang disusun secara sadar yang berasal dari suatu konsep tentang kebaikan (Sarid, 2018). Pendidikan memerankan peran penting dalam kehidupan dan perkembangan siswa karena dapat menentukan kualitas hidup mereka di masa depan (Rauzana et al., 2021). Namun dalam proses pendidikan disekolah siswa sering mengalami stress atau tekanan karena ketidakmampuan mereka dalam menghadapi dan mengelola stress dengan baik. oleh karena itu hal ini dapat menyebabkan munculnya gangguan kesehatan mental apabila tidak dicegah atau ditangani dengan semestinya, hal ini dapat dibuktikan dengan data kesehatan mental remaja di Indonesia.

Indonesia *National Adolescent Mental Healt survey* (2023) menyebutkan bahwa 1 dari 3 remaja (34,9%), atau 15,5 juta remaja di Indonesia, memiliki setidaknya satu masalah kesehatan mental. Masalah kesehatan mental ini termasuk depresi, kecemasan, stress pasca trauma, masalah prilaku, dan masalah terkait pemusatan perhatian atau hiperaktivitas. Sebagai contoh, 26,7% remaja Indonesia mengalami kecemasan, menurut data Kementerian Kesehatan RI (2023). Selain itu, 6.1% orang Indonesia berusia 15 tahun ke atas mengalami depresi. Tingginya angka prevalensi gangguan kecemasan dan depresi di kalangan remaja Indonesia menjadi perhatian serius dalam kesehatan mental remaja dan menunjukkan urgensi untuk mengidentifikasi faktor-faktor protektif yang dapat membantu remaja menghadapi tekanan psikologis.

Kesehatan mental remaja merupakan fondasi penting dalam perkembangan individu kedewasaan. Masa remaja dikenal sebagai periode transisi yang penuh dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang dapat menimbulkan tekanan dan stress. Kesehatan mental yang baik membantu remaja mengelola stress, kecemasan, serta tekanan sosial, sehingga

mereka mampu mengambil keputusan bijak, membangun hubungan sosial yang sehat dan meningkatkan prestasi akademik (Setyorini et al., 2025). Penelitian Baharuddin (2024) menunjukkan bahwa kesehatan mental sangat penting untuk prestasi akademik siswa. Siswa dengan masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi cenderung mengalami kesulitan berkonsentrasi, mengalami motivasi yang rendah untuk belajar, dan mengalami penurunan prestasi akademik. Di sisi lain, siswa dengan kesehatan mental yang baik cenderung lebih mudah berkonsentrasi pada tugas belajar dan memiliki dorongan yang tinggi untuk mencapai tujuan akademik mereka. Gangguan kesehatan mental yang tidak tertangani dengan baik dapat berdampak negatif pada kualitas hidup, hubungan sosial dan pencapaian pendidikan remaja (Kline, 2023).

Dalam konteks pendidikan modern, siswa dihadapkan pada berbagai tuntutan, baik yang berasal dari lingkungan akademik maupun sosial. Tuntutan akademik seperti beban tugas yang tinggi, target pencapaian nilai, jadwal pembelajaran yang padat, serta tuntutan untuk mampu memahami berbagai materi pelajaran dalam waktu yang terbatas. Selain tuntutan akademik, siswa juga perlu memenuhi berbagai tuntutan sosial, seperti menyesuaikan diri dengan teman sebaya, mengikuti aturan sekolah, serta membangun hubungan interpersonal dalam lingkungan pendidikan. Berbagai tuntutan tersebut dapat menjadi sumber tekanan bagi siswa yang dapat menimbulkan stress psikologis pada remaja. Stres akademik yang berlebihan adalah salah satu faktor yang menghambat proses belajar. Ini dapat mengganggu konsentrasi, mengganggu pola tidur, dan menyebabkan kecemasan yang berlebihan (Baharuddin, 2024). Oleh karena itu, lembaga pendidikan, termasuk sekolah berbasis Islam terpadu seperti SMAIT Kharisma Darussalam, memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan ketangguhan siswa agar mampu beradaptasi secara positif terhadap berbagai tantangan kehidupan. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran

akademik, tetapi juga sebagai wadah pembentuk karakter yang kuat dan membangun ketahanan mental siswa dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Salah satu faktor yang dapat membantu remaja menghadapi tekanan psikologis dan mencegah gangguan kesehatan mental adalah ketangguhan. Ketangguhan adalah kemampuan individu untuk tetap stabil, positif dan produktif ketika menghadapi kesulitan (Kobasa, 1979). Menurut kobasa (1979) ketangguhan terdiri atas tiga komponen utama yaitu, *commitment* (komitmen terhadap kehidupan dan tugas), *control* (kemampuan mengendalikan diri dalam situasi sulit), dan *challenge* (melihat tantangan sebagai peluang untuk berkembang). Individu dengan tingkat ketangguhan yang tinggi cenderung lebih mampu menghadapi tekanan tanpa mudah menyerah atau mengalami gangguan emosional (Maddi et al., 2002). Dalam konteks remaja ketangguhan berperan penting sebagai pelindung psikologis (*Psychological Buffer*) terhadap stress, serta mendukung keberfungsian adaptif baik secara akademik maupun sosial (Kim & Suh, 2021). Oleh karena itu pengembangan ketangguhan menjadi hal yang krusial, terutama di lingkungan pendidikan yang menuntut adaptasi tinggi seperti sekolah berasrama.

Lembaga pendidikan berbasis Islam terpadu yang menerapkan sistem asrama seperti SMAIT Kharisma Darussalan memiliki tantangan dan dinamika tersendiri. Di lingkungan asrama, siswa tidak hanya menghadapi tuntutan akademik yang tinggi, tetapi juga harus beradaptasi dengan kehidupan komunal, aturan disiplin yang ketat, jarak fisik dengan orang tua, serta interaksi intensif dengan teman sebaya dan pembimbing asrama. Studi pada siswa asrama di Indonesia menunjukkan adanya isu stres akademik dan sosial yang khas pada lingkungan berasrama (Merienda et al., 2020a). Kondisi ini menuntut siswa memiliki ketangguhan yang tinggi agar dapat bertahan dan berkembang dalam lingkungan yang penuh tekanan.

SMAIT Kharisma Darussalam memiliki karakteristik unik yang membedakannya dengan sekolah berasrama lain. Sekolah ini didirikan dengan misi mulia untuk memberikan

akses pendidikan berkualitas bagi siswa/i dari keluarga kurang mampu, sehingga mayoritas siswanya berasal dari latar belakang ekonomi yang terbatas. Kondisi ini menambah kompleksitas tantangan psikososial yang dihadapi siswa, dimana selain beradaptasi dengan sistem asrama dan tuntutan akademik, mereka juga harus mengelola tekanan finansial dan ekspektasi keluarga untuk dapat memanfaatkan kesempatan pendidikan yang diberikan.

Selain itu keunikan sekolah ini juga tampak pada mekanisme seleksi dan penerimaan peserta didik. Berbeda dengan sekolah pada umumnya yang hanya menyeleksi calon siswa, sekolah ini menerapkan proses seleksi yang turut melibatkan orang tua melalui tahapan tes dan wawancara. Langkah tersebut dilakukan untuk memastikan adanya keselarasan visi dan misi antara pihak yayasan dengan pemahaman serta komitmen orang tua dalam mendukung pendidikan anak. Keselarasan ini menjadi krusial mengingat SMAIT Kharisma Darussalam menjalankan program pendidikan terpadu selama enam tahun, mulai dari kelas 7 SMP hingga kelas 12 SMA. Sejak awal masuk, siswa dan orang tua diwajibkan menandatangani kontrak kesepakatan untuk mengikuti keseluruhan program tersebut.

Siswa yang berada pada jenjang SMA merupakan peserta didik yang telah melanjutkan dari SMP di lingkungan yang sama, sehingga mereka telah melalui proses adaptasi dan pembinaan karakter berbasis asrama sejak awal masa remaja. Situasi ini melahirkan dinamika tersendiri karena siswa telah terbiasa dengan sistem nilai, budaya asrama, serta pola pembinaan yang berkesinambungan, yang berpotensi mempengaruhi perkembangan ketangguhan dan regulasi diri mereka. Namun demikian komitmen program enam tahun tersebut juga dapat menimbulkan tekanan psikologis, sebab siswa dan keluarga terikat oleh tanggung jawab moral serta kesepakatan formal untuk menuntaskan pendidikan meskipun menghadapi berbagai tantangan.

Selain itu, SMAIT Kharisma Darussalam menjalankan program pemberdayaan dimana siswa yang menuntut tingkat tanggung jawab serta kematangan psikologis yang

berbeda pada setiap jenjang kelas. Siswa kelas 12 diberikan tugas untuk mengajar beberapa mata pelajaran kepada adik kelas di tingkat SD, SMP, hingga SMA kelas 10 dan 11. Program tersebut tidak hanya mengukur pemahaman akademik, tetapi juga menuntut kemampuan regulasi diri, keterampilan komunikasi, serta ketangguhan mental agar siswa mampu menyeimbangkan peran sebagai peserta didik sekaligus pengajar. Di sisi lain, siswa kelas 11 memikul tanggung jawab ganda sebagai pengurus asrama dan pengurus organisasi sekolah yang berperan membantu guru dalam mengoordinasikan serta mengawasi aktivitas santri dari kelas 5 SD hingga kelas 12 SMA yang tinggal di asrama. Tugas tersebut menuntut keterampilan kepemimpinan, manajemen waktu, pengendalian emosi, dan kemampuan menyelesaikan konflik, yang seluruhnya sangat bergantung pada ketangguhan serta regulasi diri siswa.

Sementara itu, siswa kelas 10 juga menghadapi tantangan adaptasi yang tidak ringan. Meskipun telah berada di lingkungan yang sama sejak jenjang SMP, peralihan ke tingkat SMA membawa perubahan berupa peningkatan kompleksitas materi, tuntutan akademik yang lebih tinggi, serta harapan untuk bersikap lebih mandiri dan dewasa. Pada tahap ini, siswa mulai dipersiapkan untuk mengambil peran organisasi dan tanggung jawab pemberdayaan pada tahun-tahun berikutnya, sehingga mereka dituntut untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan, kerja sama tim, dan tanggung jawab sosial sejak dini. Proses penyesuaian tersebut berpotensi menimbulkan tekanan, terutama bagi siswa yang masih beradaptasi dengan pola belajar SMA yang lebih menekankan kemandirian dan inisiatif. Oleh karena itu, ketangguhan dan regulasi diri menjadi faktor yang penting bagi siswa kelas 10 agar mampu melewati masa transisi secara optimal serta siap menghadapi tuntutan yang lebih besar pada jenjang kelas 11 dan 12.

Beban tanggung jawab yang diemban siswa di setiap tingkatan menunjukkan bahwa SMAIT Kharisma Darussalam tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada

pembentukan karakter, kemandirian, dan ketangguhan mental siswa melalui pengalaman langsung dalam kepemimpinan dan tanggung jawab sosial. Konteks inilah yang menjadikan SMAIT Kharisma Darussalam sebagai tempat penelitian yang sangat relevan, karena siswa di sekolah ini menghadapi tuntutan ganda yang berpotensi menimbulkan stres psikologis tinggi, sekaligus memberikan peluang untuk mengembangkan ketangguhan sebagai faktor protektif terhadap gangguan kesehatan mental.

Manariknya, meskipun program-program tersebut menimbulkan tantangan dan tekanan tersendiri, siswa/I di SMAIT Kharisma Darussalam memiliki pandangan positif terhadap tantangan yang mereka hadapi. Beberapa siswa mengakui bahwa padatnya kegiatan yang mereka lakukan di sekolah dan di asrama pada awalnya terasa berat di tengah kesibukan akademik mereka sendiri. Namun, mereka juga memandang kegiatan tersebut sebagai tantangan baru yang memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan baru, seperti kemampuan berbicara di depan umum, mengelola waktu dengan baik, melatih kepercayaan diri dan belajar untuk bijak dalam mengambil suatu keputusan. Perspektif positif terhadap tantangan ini sejalan dengan komponen tantangan dalam konsep ketangguhan Kobasa (1979), yang menunjukkan bahwa individu tangguh lebih cenderung melihat kesulitan sebagai peluang untuk berkembang, bukan ancaman yang harus dihindari. Kemampuan memaknai ulang situasi sulit menjadi kesempatan belajar menunjukkan adanya proses kognitif yang adaptif, yang merupakan salah satu indikator ketangguhan psikologis yang baik.

Selain itu, hasil studi awal juga mengungkap variasi dalam cara siswa menghadapi masalah yang mereka alami. Sebagian siswa mengatakan bahwa ketika menghadapi masalah, mereka cenderung mengabaikannya terlebih dahulu untuk menenangkan pikiran, baru kemudian mencari solusi setelah merasa lebih tenang. Ada juga siswa yang memilih untuk mengabaikan masalah sambil memasrahkannya kepada Allah SWT melalui doa dan bersabar, menunjukkan adanya strategi *coping* berbasis *religius*. Sementara itu, beberapa siswa lainnya

menghadapi masalah dengan melakukan aktivitas lain yang mereka senangi, seperti tidur atau membaca buku, sebagai bentuk distraksi sementara sebelum kembali menghadapi masalah tersebut dengan kepala yang lebih jernih. Variasi strategi coping ini mencerminkan perbedaan dalam regulasi diri dan kemampuan adaptasi siswa terhadap stres. Beberapa strategi, seperti mengabaikan masalah secara pasif tanpa tindak lanjut, dapat menjadi maladaptif jika dilakukan terus-menerus. Namun, strategi lain seperti melakukan distraksi positif atau memasrahkan kepada Tuhan sambil tetap berusaha mencari solusi, dapat menjadi bagian dari coping yang adaptif. Pemahaman mengenai cara siswa menghadapi masalah ini penting untuk mengidentifikasi kelompok siswa yang mungkin memerlukan dukungan tambahan dalam mengembangkan strategi coping yang lebih efektif dan meningkatkan ketangguhan mereka.

Untuk memahami gambaran ketangguhan siswa di SMAIT X, dilakukan studi awal menggunakan kuesioner kepada 17 siswa kelas 11. Hasil studi menunjukkan bahwa 52,9% responden menjawab "sering" merasa yakin dapat melewati masa-masa sulit dalam hidupnya, 35,3% menjawab "kadang-kadang" yang menunjukkan adanya keraguan dalam menghadapi masalah, dan 5,88% menjawab "sangat sering". Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar siswa menunjukkan potensi ketangguhan, terdapat variasi yang cukup signifikan antar individu. Hasil wawancara terbuka juga menunjukkan bahwa siswa yang bertahan di asrama didorong oleh faktor-faktor seperti "keinginan untuk menjadi lebih baik (optimis), termotivasi untuk menghadapi dan melewati masa-masa sulit, serta keyakinan terhadap rencana Tuhan". Namun demikian, masih terdapat 35,3% siswa yang menunjukkan ketangguhan yang belum optimal, yang berpotensi mengalami kesulitan dalam menghadapi tekanan akademik dan sosial di lingkungan asrama. Fenomena ini menunjukkan perlunya identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi ketangguhan siswa agar dapat dikembangkan intervensi yang tepat untuk mencegah gangguan kesehatan mental dan meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa.

Beberapa faktor internal yang diduga memengaruhi ketangguhan adalah resiliensi, jenis kelamin, strategi koping dan regulasi diri. Regulasi diri didefinisikan oleh Carey, Neal & Collins (2005) sebagai kemampuan seseorang untuk mengembangkan, menerapkan, dan mempertahankan perilaku yang direncanakan untuk mencapai tujuannya. Siswa yang memiliki regulasi diri yang baik dapat mengelola waktu mereka untuk belajar, mengontrol perasaan mereka ketika mereka gagal, dan mempertahankan motivasi mereka saat menghadapi tekanan. Menurut penelitian Pandey (2018), remaja yang memiliki regulasi diri yang tinggi memiliki ketahanan psikologis yang lebih baik terhadap stres. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Merianda et al. (2020) menemukan bahwa pembelajaran yang dikontrol secara mandiri memiliki dampak positif yang signifikan terhadap ketangguhan santri di pesantren. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa santri yang memiliki cara belajar terstruktur serta tujuan hidup yang jelas cenderung memiliki ketangguhan yang tinggi. Temuan studi awal di SMAIT Kharisma Darussalam juga mendukung hal ini, di mana siswa menyatakan bahwa "keinginan untuk menjadi lebih baik (optimis), termotivasi untuk menghadapi dan melewati masa-masa sulit, serta keyakinan terhadap rencana Tuhan" menjadi faktor yang mendorong mereka bertahan. Hal ini menggambarkan peran penting regulasi diri dalam membentuk ketangguhan siswa dan mencegah gangguan kesehatan mental.

Selain faktor internal, ada faktor eksternal seperti dukungan sosial, budaya, lingkungan pendidikan, dan pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua adalah cara orang tua mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan memberikan kasih sayang kepada anak mereka (Baumrind, 1991). Pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan psikologis anak, termasuk dalam pembentukan ketangguhan. Berbagai tipe pola asuh baik otoritatif, otoriter maupun permisif dapat membentuk cara anak merespons tantangan dan tekanan dalam hidupnya (Kuppens & Ceulemans, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang mendukung perkembangan otonomi, kehangatan emosional dan komunikasi

terbuka cenderung meningkatkan ketangguhan psikologis anak (Darling & Steinberg, 1993; Pinquart, 2017). Sebaliknya, pola asuh yang terlalu mengontrol, kurang responsif, atau inkonsisten dapat menghambat perkembangan regulasi diri dan kemampuan anak untuk menghadapi stres secara adaptif (Valcan et al., 2017). Meta-analisis terbaru juga menunjukkan bahwa dimensi kehangatan dan kontrol perilaku dalam pola asuh memiliki pengaruh yang konsisten terhadap perkembangan resiliensi dan ketangguhan pada remaja di berbagai konteks budaya (Pinquart & Kauser, 2018).

Persepsi anak terhadap pola asuh yang diterapkan orang tua sering kali berbeda dengan praktik pengasuhan yang dilaporkan oleh orang tua sendiri, dan persepsi remaja ini terbukti berhubungan erat dengan penyesuaian psikologis mereka. Penelitian empiris menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap kontrol dan dukungan orang tua baik berupa kontrol perilaku maupun kontrol psikologis secara langsung dan tidak langsung memengaruhi berbagai indikator penyesuaian psikologis seperti harga diri, kepuasan hidup, dan hubungan dengan orang tua (*perceived parental behavior* dan *adjustment*) (Bacikova-Sleskova et al., 2024). Selain itu, studi terbaru juga menemukan bahwa persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua berkontribusi secara signifikan terhadap kesejahteraan psikologis mereka, di mana dukungan otonomi yang dirasakan memprediksi pemenuhan kebutuhan psikologis dasar dan meningkatkan kesejahteraan, sementara persepsi kontrol tinggi dihubungkan dengan frustrasi kebutuhan psikologis yang menurunkan kesejahteraan (Yang et al., 2024). Dalam konteks budaya, hubungan antara perilaku orang tua dan kesejahteraan remaja juga dipengaruhi oleh kesamaan orientasi budaya antara orang tua dan anak, menunjukkan bahwa dinamika budaya kolektivisme versus individualisme memoderasi efek pola asuh pada hasil perkembangan remaja.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki nilai-nilai budaya dan religius yang kuat, pola asuh orang tua sering dipengaruhi oleh norma kolektivisme, religiusitas, dan

harapan sosial yang tinggi terhadap keberhasilan anak. Studi pada keluarga Indonesia mengungkap bahwa nilai budaya dan kualitas hubungan keluarga turut membentuk model pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap remaja (Hasanah et al., 2025). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana siswa mempersepsikan pola asuh yang mereka terima, karena persepsi tersebut memoderasi dan memprediksi berbagai *outcomes* psikologis pada remaja lebih kuat dibandingkan hanya mengandalkan laporan orang tua.

Dalam konteks SMAIT Kharisma Darussalam hubungan antara orang tua dan siswa memiliki dinamika khusus mengingat adanya proses seleksi yang melibatkan orang tua dan komitmen kontrak 6 tahun. Keterlibatan orang tua sejak awal dalam proses seleksi dan keselarasan visi misi dengan yayasan menunjukkan bahwa orang tua memiliki ekspektasi dan komitmen yang kuat terhadap pendidikan anak mereka. Hal ini dapat memengaruhi pola asuh yang diterapkan, baik dalam bentuk dukungan, kontrol, maupun komunikasi dengan anak selama mereka menjalani pendidikan di asrama.

Hasil studi awal menunjukkan bahwa mayoritas siswa mempersepsikan bahwa mereka mendapatkan dukungan emosional dan spiritual dari orang tua berupa nasihat membangun, motivasi, doa, serta ajakan untuk bersabar dan introspeksi diri. Temuan ini mencerminkan bahwa orang tua tidak hanya memberikan kontrol atau tuntutan, tetapi juga kehangatan emosional yang dapat mendukung perkembangan ketangguhan anak. Meski demikian, tidak semua siswa mempersepsikan pola asuh orang tua secara positif. Sebagian siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa kurang mendapatkan dukungan emosional yang memadai dari orang tua, terutama ketika menghadapi kesulitan di lingkungan asrama. Jarak fisik yang jauh antara siswa dan orang tua selama tinggal di asrama menjadi salah satu faktor yang membatasi intensitas komunikasi dan pemberian dukungan secara langsung. Beberapa siswa juga menyatakan bahwa mereka merasa harus mengikuti keinginan dan ekspektasi orang tua dalam menjalankan pendidikan di SMAIT Kharisma Darussalam, meskipun secara

pribadi mereka merasa keberatan atau tidak sepenuhnya siap. Namun, perlu dikaji lebih lanjut bagaimana variasi dalam perspektif siswa terhadap pola asuh orang tua mereka baik dari segi kontrol, kehangatan, komunikasi, maupun dukungan memengaruhi ketangguhan

Berdasarkan tinjauan literatur, ditemukan beberapa kesenjangan penelitian. Pertama, penelitian mengenai ketangguhan pada siswa sekolah berasrama Islam terpadu di Indonesia masih sangat terbatas, padahal konteks asrama memiliki dinamika psikososial yang unik dibandingkan sekolah reguler. Kedua, sebagian besar penelitian sebelumnya meneliti pengaruh regulasi diri terhadap hardiness (Merianda et al., 2020a; Pandey et al., 2018) atau pola asuh terhadap hardiness (Mirzaei & Kadivarzare, 2014; Pramudita, 2015) secara terpisah, namun belum ada yang mengintegrasikan kedua faktor tersebut secara simultan dalam satu model penelitian. Padahal, memahami pengaruh gabungan faktor internal (regulasi diri) dan faktor eksternal (pola asuh) sangat penting untuk mengembangkan intervensi yang komprehensif dalam mencegah gangguan kesehatan mental dan meningkatkan ketangguhan siswa.

Ketiga, terdapat inkonsistensi temuan mengenai pengaruh pola asuh terhadap ketangguhan, di mana beberapa penelitian menunjukkan pengaruh yang berbeda-beda tergantung pada tipe pola asuh dan konteks budaya (Asbury et al., 2024; Mirzaei & Kadivarzare, 2014; Pramudita, 2015). Inkonsistensi ini mengindikasikan adanya variabel kontekstual seperti nilai budaya, religius, dan lingkungan yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Keempat, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji perspektif atau persepsi siswa terhadap pola asuh orang tua dalam konteks budaya Indonesia, khususnya dalam setting pendidikan berasrama dengan sistem kontrak jangka panjang seperti di SMAIT Kharisma Darussalam padahal persepsi ini dapat berbeda dengan praktik pola asuh aktual dan memiliki pengaruh tersendiri terhadap perkembangan psikologis anak. Kelima, meskipun banyak penelitian yang mengaitkan kesehatan mental dengan proses belajar (Baharuddin, 2024),

belum banyak yang mengeksplorasi peran ketangguhan sebagai faktor protektif yang dapat mencegah gangguan kesehatan mental pada remaja di lingkungan berasrama, serta bagaimana cara siswa memaknai tantangan dan strategi coping yang mereka gunakan dalam menghadapi masalah.

Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi gap penelitian yang ada dengan menguji secara simultan pengaruh regulasi diri dan perspektif siswa terhadap pola asuh orang tua terhadap ketangguhan pada siswa SMAIT Kharisma Darussalam. Konteks SMAIT Kharisma Darussalam sebagai sekolah berasrama Islam terpadu dengan sistem kontrak 6 tahun dan keterlibatan orang tua sejak proses seleksi menjadi setting yang unik karena tidak semua sekolah formal menerapkan sistem asrama penuh dengan karakteristik demikian. Di lingkungan asrama, interaksi sehari-hari dengan teman sebaya, pembimbing asrama, serta jarak fisik dengan orang tua dapat memodifikasi bagaimana regulasi diri dan pola asuh memengaruhi ketangguhan siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika faktor internal dan eksternal dalam membentuk ketangguhan siswa sebagai faktor protektif terhadap gangguan kesehatan mental, serta memberi rekomendasi praktis bagi pengelola asrama, guru bimbingan konseling, dan orang tua dalam mengembangkan program intervensi yang menumbuhkan ketangguhan siswa dan mencegah gangguan kesehatan mental.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Regulasi Diri dan Perspektif Pola Asuh Orang Tua Terhadap Ketangguhan Pada Siswa SMAIT Kharisma Darussalam ".

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh regulasi diri terhadap ketangguhan pada siswa SMAIT Kharisma Darussalam?
2. Apakah terdapat pengaruh persepsi pola asuh orang tua otoriter terhadap ketangguhan pada siswa SMAIT Kharisma Darussalam?
3. Apakah terdapat pengaruh persepsi pola asuh orang tua autoritatif terhadap ketangguhan pada siswa SMAIT Kharisma Darussalam?
4. Apakah terdapat pengaruh persepsi pola asuh orang tua permisif terhadap ketangguhan pada siswa SMAIT Kharisma Darussalam?
5. Apakah terdapat pengaruh regulasi diri dan persepsi pola asuh orang tua secara bersamaan terhadap ketangguhan pada siswa SMAIT Kharisma Darussalam?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah di uraikan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh antara regulasi diri terhadap ketangguhan pada siswa SMAIT Kharisma Darussalam.
2. Untuk mengetahui pengaruh persepsi pola asuh orang tua otoriter terhadap ketangguhan pada siswa SMAIT Kharisma Darussalam.
3. Untuk mengetahui pengaruh persepsi pola asuh orang tua autoritatif terhadap ketangguhan pada siswa SMAIT Kharisma Darussalam.
4. Untuk mengetahui pengaruh persepsi pola asuh orang tua permisif terhadap ketangguhan pada siswa SMAIT Kharisma Darussalam.

5. Untuk mengetahui pengaruh bersama antara regulasi diri dan persepsi pola asuh orang tua terhadap ketangguhan pada siswa SMAIT Kharisma Darussalam.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis. Penelitian yang dilakukan diharapkan bisa menjadi pengembangan ilmu pengetahuan kepada proses pendidikan di bangku sekolah dalam sudut pandang psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, psikologi eksistensial dan psikologi *parenting*.

Kegunaan Praktis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bagian dari instruksi khusus untuk membantu guru, siswa dan wali murid untuk meningkatkan ketangguhan siswa.

